

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini membahas negosiasi identitas dan dialektika relasional dalam pernikahan beda agama, dengan fokus pada bagaimana pasangan menavigasi perbedaan keyakinan mereka dalam kehidupan rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pasangan dalam pernikahan beda agama menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas religius mereka sekaligus membangun harmoni dalam hubungan. Negosiasi identitas menjadi strategi utama dalam menyeimbangkan praktik keagamaan dan nilai-nilai personal dalam rumah tangga.

Dalam konteks negosiasi identitas, ditemukan bahwa pasangan melakukan berbagai strategi, antara lain pemisahan ruang keagamaan, kesepakatan dalam pendidikan anak, serta penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan keluarga besar. Pemisahan ruang keagamaan dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap keyakinan masing-masing pasangan tanpa harus mencampuri praktik keagamaan satu sama lain. Sementara itu, dalam hal pendidikan anak, terdapat dua pola utama, yaitu mengikuti agama salah satu orang tua sejak awal atau dibiarkan memilih setelah mengenal kedua ajaran agama. Selain itu, penyelarasan identitas sosial dengan keluarga besar menjadi

tantangan tersendiri, di mana pasangan sering kali menghadapi ekspektasi keluarga dan tekanan sosial untuk menikah seagama.

Dalam dialektika relasional, pasangan menghadapi ketegangan dalam tiga aspek utama, yaitu autonomi vs. koneksi, keterbukaan vs. ketersembunyian, serta stabilitas vs. perubahan. Untuk mengatasi ketegangan ini, pasangan menerapkan strategi komunikasi yang mencakup menghindari perdebatan agama dalam konflik domestik, menunda diskusi sensitif hingga situasi lebih kondusif, serta menyeimbangkan keterlibatan dalam komunitas keagamaan tanpa kehilangan identitas pribadi. Selain itu, seiring berjalannya waktu, pasangan juga mengalami pergeseran identitas religius, baik dengan menjadi lebih fleksibel dalam praktik keagamaan maupun semakin menegaskan identitas keagamaan mereka dengan sikap yang lebih toleran terhadap pasangan.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam pernikahan beda agama tidak hanya bergantung pada kesamaan keyakinan, tetapi juga pada kemampuan pasangan dalam berkomunikasi, menegosiasikan perbedaan, serta membangun toleransi dan saling pengertian dalam hubungan.

5.2 Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi, baik dari sisi akademis maupun praktis.

1. Implikasi Teoritis

- Hasil penelitian ini memperkaya pemahaman tentang teori negosiasi identitas (Stella Ting-Toomey) dalam konteks pernikahan beda agama, dengan menegaskan bagaimana individu menegosiasikan identitas personal, relasional, dan sosial dalam hubungan yang melibatkan perbedaan keyakinan.
- Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada teori dialektika relasional (Baxter & Montgomery) dengan menggambarkan bagaimana pasangan dalam pernikahan beda agama mengelola ketegangan antara mempertahankan identitas individu dan membangun koneksi dengan pasangan dan lingkungan sosial.

2. Implikasi Praktis

- Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pasangan beda agama dalam memahami dinamika hubungan mereka serta strategi yang dapat diterapkan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga.
- Penelitian ini juga dapat membantu pemerintah dan pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan yang lebih inklusif terkait pencatatan pernikahan beda agama, serta memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya toleransi dalam hubungan pernikahan lintas agama.

- Bagi konselor pernikahan dan pekerja sosial, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan bimbingan kepada pasangan beda agama dalam menavigasi perbedaan mereka secara lebih konstruktif.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah memberikan wawasan yang mendalam tentang negosiasi identitas dan dialektika relasional dalam pernikahan beda agama, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat:

1. Jumlah dan lokasi informan – Penelitian ini dilakukan dengan sampel terbatas pada pasangan yang berdomisili di Kota Semarang, sehingga belum mencerminkan dinamika yang mungkin terjadi di daerah lain dengan norma sosial dan budaya yang berbeda.
2. Pendekatan kualitatif – Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam, hasilnya bersifat subjektif berdasarkan pengalaman informan, sehingga tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh pasangan beda agama.
3. Fokus pada pasangan yang bertahan dalam pernikahan – Sebagian besar informan dalam penelitian ini adalah pasangan yang masih menjalani pernikahan beda agama, sehingga pengalaman pasangan yang mengalami perceraian akibat perbedaan agama belum banyak tergali.

5.4 Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan keterbatasan yang ada, beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Melibatkan lebih banyak pasangan dari berbagai daerah untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas mengenai bagaimana konteks sosial dan budaya mempengaruhi negosiasi identitas dalam pernikahan beda agama.
2. Mengkaji pengalaman pasangan yang mengalami perceraian akibat perbedaan agama untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap ketidakberhasilan pernikahan beda agama.
3. Meneliti peran dukungan sosial dari keluarga, komunitas, dan institusi keagamaan dalam membantu pasangan beda agama menjalani kehidupan rumah tangga yang harmonis.

Dengan adanya penelitian lebih lanjut, diharapkan pemahaman mengenai negosiasi identitas dan dialektika relasional dalam pernikahan beda agama dapat semakin berkembang, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi akademisi, praktisi, serta masyarakat dalam membangun lingkungan yang lebih inklusif dan toleran terhadap keberagaman agama dalam pernikahan.